

## PEMBERDAYAAN KOMUNITAS OLAHRAGA DESA BALUK - NEGARA MELALUI PELATIHAN WASIT TENIS MEJA BERBASIS PARTISIPATIF

I Gede Agus Adi Saputra <sup>1</sup>, Putu Diah Asrida <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Penjaskesrek, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, \*[agusveron49@gmail.com](mailto:agusveron49@gmail.com)

<sup>2</sup> Prodi Akuntansi, Universitas Warmadewa, [pdiahasrida13@gmail.com](mailto:pdiahasrida13@gmail.com)

\*)Corresponding author; E-mail addresses: [agusveron49@gmail.com](mailto:agusveron49@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received December 04, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 29, 2025

Available online December 31, 2025

**Keywords** *community empowerment,  
umpire training, table tennis,  
participation, village sports*

Copyright ©2025 by Author. Published by  
Lembaga Pengembangan Pembelajaran,  
Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

**Abstract.** This community service program aimed to empower the sports community of Baluk Village – Negara through a *table tennis umpire training* designed to support the organization of professional and sustainable local tournaments. The activity applied a participatory direct training approach, consisting of three main stages: (1) preparation, involving coordination with village officials and local sports organizations; (2) implementation, including theoretical sessions and match simulations; and (3) evaluation and mentoring through direct observation of participants' performance. The program was attended by 25 participants, comprising youth organization members, physical education teachers, and village officials. The evaluation results indicated a significant improvement in participants' competencies, with technical aspects averaging 80% (good), non-technical aspects 89% (very good), and full attendance and participation (100%). Beyond technical mastery, the activity strengthened sportsmanship values, cooperation, and social cohesion within the village sports community. In conclusion, this participatory training method proved effective in enhancing the capacity of local human resources in sports, fostering community collaboration, and promoting independence in organizing village-level sports events. This program serves as a replicable model for community empowerment through sports education, encouraging continuous collaboration between universities, village governments, and local communities.

### PENDAHULUAN

Olahraga di tingkat desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, serta peningkatan derajat kebugaran. Menurut Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora, 2021), capaian pembangunan olahraga nasional yang diukur melalui *Sport Development Index* (SDI) baru mencapai nilai 0,408 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan olahraga masih relatif rendah dan perlu diperkuat di tingkat komunitas (Kemenpora, 2021). Selanjutnya, data terbaru menunjukkan bahwa skor SDI nasional pada tahun 2022 hanya sebesar 0,376, yang berarti terjadi

penurunan kualitas dan akses terhadap kegiatan olahraga masyarakat di berbagai daerah (Kemenpora, 2022). Hal ini mengindikasikan pentingnya upaya pemberdayaan olahraga di tingkat akar rumput, terutama melalui pembinaan komunitas dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia olahraga. Seperti dijelaskan oleh SmartID (2023), SDI bukan hanya alat ukur kinerja olahraga, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat tata kelola dan partisipasi masyarakat dalam olahraga yang berkelanjutan.

Di Desa Baluk – Negara, kegiatan olahraga seperti turnamen tenis meja telah menjadi bagian dari aktivitas sosial yang mampu mempersatukan masyarakat lintas usia dan profesi. Namun, kualitas pelaksanaan turnamen lokal sering kali masih terbatas pada aspek teknis pertandingan, sementara aspek kompetensi wasit dan pengelolaan peraturan pertandingan belum mendapat perhatian optimal. Padahal, wasit merupakan unsur penting dalam menjamin kelancaran, keadilan (*fair play*), dan profesionalitas suatu kompetisi olahraga. Menurut Setyawan (2016), nilai *fair play* merupakan landasan utama perilaku sportif yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap keputusan wasit dalam olahraga. Oleh karena itu, membangun kapasitas wasit tenis meja di tingkat desa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan turnamen dan memperkuat nilai-nilai keolahragaan di masyarakat.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat berupa *Pelatihan Wasit Tenis Meja di Desa Baluk – Negara*, diharapkan akan terjadi peningkatan kompetensi teknis dan etika perwasitan bagi para pemuda serta penggiat olahraga lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sumber daya manusia olahraga desa, tetapi juga menciptakan ekosistem keolahragaan yang berkelanjutan, adil, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

## **METODE**

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan langsung berbasis partisipatif. Metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta secara cepat. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga langsung berlatih dan mempraktikkan peran sebagai wasit tenis meja dalam suasana yang menyerupai pertandingan sesungguhnya.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap ini diawali dengan koordinasi dengan perangkat Desa Baluk – Negara, serta pengurus komunitas olahraga dan karang taruna untuk menentukan waktu, tempat, dan calon peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan persiapan sarana dan prasarana, seperti meja tenis, net, bola, peluit, serta lembar skor pertandingan.

### **2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan dilakukan melalui dua kegiatan utama:

- Pemberian materi dasar meliputi pengenalan peraturan pertandingan tenis meja, tugas dan tanggung jawab wasit, serta etika kepemimpinan di lapangan. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab agar peserta aktif berpartisipasi.
- Simulasi pertandingan di mana peserta secara bergantian berperan sebagai wasit utama, asisten wasit, dan pemain. Kegiatan ini sekaligus menjadi media pembelajaran praktik yang mudah difoto dan direkam sebagai bukti pelaksanaan.

Metode ini efektif karena memberikan pengalaman langsung yang kontekstual. Menurut Suharto (2014), pembelajaran partisipatif melalui praktik langsung lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata.

### **3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan**

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi langsung selama simulasi berlangsung. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta, seperti ketepatan dalam memutuskan poin, sikap netral, dan penggunaan isyarat wasit. Peserta yang telah menunjukkan kemampuan baik diberikan sertifikat partisipasi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk terus berkontribusi dalam kegiatan olahraga desa. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi ringan untuk menampung pengalaman peserta serta saran perbaikan ke depan.



Gambar 1. Peserta Latihan tenis meja

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan perangkat Desa Baluk – Negara, pengurus komunitas olahraga desa, dan karang taruna. Hasil koordinasi menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari pihak desa untuk mengembangkan kegiatan olahraga berbasis komunitas, khususnya cabang tenis meja yang selama ini rutin dimainkan secara informal di balai banjar. Melalui pertemuan tersebut, ditetapkan waktu pelaksanaan kegiatan yaitu bulan juli – oktober 2025, lokasi pelatihan di Balai Pertemuan Desa Baluk, serta daftar peserta sebanyak 25 orang yang terdiri atas pemuda karang taruna, guru olahraga, dan perangkat desa. Persiapan sarana dan prasarana dilakukan bersama-sama dengan masyarakat setempat sebagai bentuk partisipasi aktif. Fasilitas yang disediakan mencakup dua meja tenis meja, satu set net, sepuluh bola tenis meja, peluit, serta lembar skor pertandingan. Proses persiapan ini juga menjadi ajang kolaborasi antarwarga, di mana beberapa peserta membantu menata area pelatihan dan melakukan pengecekan peralatan. Tahap persiapan ini menjadi bukti bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian sangat ditentukan oleh dukungan sosial dan koordinasi awal yang efektif antara tim pelaksana dan pemangku kepentingan lokal.

### **2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan dua sesi utama, yaitu pemberian materi dasar dan simulasi pertandingan tenis meja. Pada sesi pertama, peserta menerima materi tentang peraturan pertandingan, tugas dan tanggung jawab wasit, serta etika kepemimpinan di lapangan. Penyampaian dilakukan secara interaktif, di mana peserta diajak berdiskusi mengenai situasi nyata yang sering terjadi saat turnamen lokal, seperti kesalahan servis, keputusan poin yang kontroversial, dan etika komunikasi antarwasit. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta sangat aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi selama menjadi panitia turnamen desa. Hal ini menandakan bahwa metode ceramah interaktif dan tanya jawab efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta memperdalam pemahaman terhadap materi.

Pada sesi kedua, dilakukan simulasi pertandingan dengan skenario nyata di mana peserta bergantian menjadi wasit utama, asisten wasit, pemain, dan pencatat skor. Simulasi ini mendapat respons positif karena memberikan pengalaman praktis dalam mengambil keputusan cepat dan objektif di tengah jalannya pertandingan. Metode praktik langsung ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan teknis peserta.

### 3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan

Tahap evaluasi pada kegiatan pelatihan wasit tenis meja di Desa Baluk – Negara dilakukan secara observasional dan reflektif selama proses simulasi pertandingan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi pelatihan dan mampu menerapkan keterampilan perwasitan secara langsung. Penilaian mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek teknis (ketepatan penilaian poin dan pemahaman peraturan) serta aspek non-teknis (sikap netral, kemampuan komunikasi, dan kejelasan instruksi).

Tim pengabdian melakukan observasi secara langsung terhadap kinerja 25 peserta saat bertugas sebagai wasit utama, asisten wasit, pencatat skor, dan pemain. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan teknis yang baik, khususnya dalam menentukan poin dan memahami peraturan dasar pertandingan. Namun, ditemukan beberapa kelemahan kecil, seperti penggunaan isyarat tangan yang belum seragam dan pencatatan skor yang masih kurang cepat ketika rally berlangsung intens.

Selain aspek teknis, aspek non-teknis juga menjadi fokus penting dalam evaluasi. Peserta dinilai berdasarkan sikap netral, kejelasan komunikasi, dan koordinasi antarwasit. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menjaga objektivitas dan menampilkan sikap profesional selama simulasi. Komunikasi antar wasit juga berjalan cukup baik, meskipun beberapa peserta masih memerlukan latihan tambahan untuk mempertegas suara dan gestur keputusan.

Setelah kegiatan simulasi, dilakukan refleksi bersama (*focus discussion*) antara peserta dan tim pengabdian. Dalam sesi ini, peserta berbagi pengalaman, menyampaikan kesan terhadap kegiatan, serta memberikan saran agar pelatihan dapat diadakan secara rutin setiap tahun menjelang turnamen antarbanjar. Sebagai bentuk apresiasi, sertifikat partisipasi diberikan kepada seluruh peserta. Langkah ini terbukti efektif dalam memotivasi peserta untuk terus berkontribusi dalam pengembangan olahraga di tingkat desa.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pelatihan langsung dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap kohesi sosial komunitas olahraga, memperkuat nilai sportivitas dan kerja sama antarwarga, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan kegiatan olahraga desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharto (2014) yang menegaskan bahwa pelatihan partisipatif berbasis pengalaman langsung mampu memperkuat kapasitas sosial masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap tujuan bersama.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan Wasit Tenis Meja di Desa Baluk – Negara**

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Jumlah Peserta Kompeten	Persentase (%)	Kategori	Keterangan Lapangan
<b>A. Aspek Teknis</b>						
1	Ketepatan Penilaian Poin	Kemampuan menentukan poin secara tepat selama pertandingan	22	88%	Baik	Peserta mampu memutuskan poin dengan benar; hanya 3 peserta masih ragu saat posisi deuce.
2	Pemahaman Peraturan	Penguasaan aturan servis, rally, dan sistem skor	21	84%	Baik	Peserta memahami aturan umum; perlu pembiasaan pada aturan ganda.

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Jumlah Peserta Kompeten	Persentase (%)	Kategori	Keterangan Lapangan
3	Penggunaan Isyarat Tangan	Konsistensi dan kejelasan gestur sesuai standar ITTF	18	72%	Cukup	Sebagian masih kurang seragam dan belum percaya diri.
4	Kecepatan Pencatatan Skor	Ketepatan dan kecepatan mencatat hasil pertandingan	19	76%	Cukup	Masih terdapat keterlambatan dalam situasi rally cepat.
Rata-Rata				80%	Baik	
<b>B. Aspek Non-Teknis</b>						
5	Sikap Netral	Objektivitas dan keadilan dalam memimpin pertandingan	24	96%	Sangat Baik	Peserta menunjukkan sikap profesional tanpa memihak.
6	Komunikasi dan Koordinasi	Kejelasan komunikasi antarwasit dan dengan pemain	23	92%	Baik	Komunikasi jelas; perlu peningkatan dalam koordinasi isyarat.
7	Kejelasan Instruksi	Keberanian dan ketegasan dalam memberikan keputusan	20	80%	Baik	Sebagian peserta masih belum tegas dalam pengumuman keputusan.
Rata-rata				89%	Sangat Baik	
<b>C. Partisipasi dan Etika Kegiatan</b>						
8	Antusiasme dan Disiplin	Kehadiran dan keterlibatan aktif selama kegiatan	25	100%	Sangat Baik	Semua peserta hadir dan aktif dalam seluruh sesi pelatihan.
9	Kerja Sama dan Sportivitas	Kemampuan berkolaborasi dan menghormati peserta lain	25	100%	Sangat Baik	Terlihat interaksi positif dan saling mendukung antar peserta.
Rata-rata				100%	Sangat Baik	

Sumber: Data diolah 2025

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Baluk – Negara dengan fokus pada *Pelatihan Wasit Tennis Meja* berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas dan kompetensi masyarakat desa dalam bidang perwasitan olahraga serta memperkuat partisipasi sosial dalam kegiatan keolahragaan lokal. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta, yang terdiri dari 25 orang anggota komunitas olahraga, karang taruna dan guru, mampu memahami dan menerapkan peraturan dasar tenis meja serta teknik perwasitan dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi observasional, aspek teknis peserta (ketepatan penilaian poin, pemahaman peraturan, dan gestur tangan) memperoleh rata-rata 80% dalam kategori *baik*, sementara aspek non-teknis seperti sikap netral, komunikasi, dan kejelasan instruksi menunjukkan capaian lebih tinggi, yaitu 89% dengan kategori *sangat baik*. Selain itu, tingkat partisipasi dan disiplin peserta mencapai 100%, menandakan antusiasme dan tanggung jawab sosial yang sangat kuat. Secara substantif, pelatihan ini membuktikan bahwa metode pelatihan langsung dengan pendekatan partisipatif efektif untuk diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Selain peningkatan kompetensi teknis, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan kohesi sosial di Desa Baluk – Negara. Selama pelatihan,

tumbuh semangat kebersamaan, kerja sama, dan sportivitas di antara peserta yang berasal dari latar belakang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan olahraga dapat menjadi sarana efektif dalam membangun solidaritas dan etika sosial di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. CV Tambak Kusuma.Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Perencanaan Program Latihan*. Bandung: UPI.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Latihan Kondisi Fisik*. Bandung: UPI
- International Table Tennis Federation (ITTF). (2022). *International Umpire Evaluation Criteria*. Lausanne: ITTF Publications. Retrieved from <https://www.ittf.com/handbook/>
- Irawadi. (2011). *Kondisi Fisik dan Pengukurannya*. Padang: FIP UNP.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Sport Development Index Tahun 2021 – Olahraga untuk Investasi Pembangunan Manusia*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2022). *Laporan Nasional Sport Development Index Tahun 2022*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Nurhasan, H. (2016). *Tes Kemampuan Komponen Fisik Dasar Cabang – Cabang Olahraga*. Bandung : FPOK UPI.
- Mylsidayu dan Febi Kurniawan. 2015. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Persatuan Tennis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI). (2020). *Panduan Pelatihan dan Sertifikasi Wasit Tennis Meja Nasional*. Jakarta: PTMSI Pusat.
- Setyawan, D. A. (2016). *Fair Play dalam Olahraga*.
- SmartID. (2023). *Penguatan Prestasi Olahraga: Strategi Penyusunan Dokumen Sport Development Index (SDI)*.
- Suharjana. (2013). *Kebugaran Jasmani*.Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Suharto, E. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Teori dan Aplikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.